



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



PERAN HADIS-HADIS NABI MUHAMMAD DALAM KEBIJAKAN BERNEGARA UNTUK MENINGKATKAN STABILITAS KEAMANAN NEGARA

Naafiah

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
naafiahbnatusufyan@gmail.com

Muhammad Hanif Hidayatulloh

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
oyehanif@gmail.com

Muhammad Nur Ihsan

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
mnurihsan04@gmail.com

ABSTRACT

Humans desire to live in a safe and prosperous country. Among the reasons for the prosperity of a country is the maintenance of security stability. From this security stability, government policies are born that are in accordance with the norms of life and religious norms, so that the population can worship and live well. Commands to maintain stability and security are contained in the Qur'an and hadith. The position of the hadith of the prophet Muhammad is as the main reference after the Koran. It contains guidelines that advocate upholding justice, mutual tolerance, love and compassion. This study aims to determine the driving factors for the stability of state security and how the role of the hadiths of the Prophet Muhammad in increasing the stability of state security. This research uses a qualitative approach with a descriptive study model. The results of this study indicate that in an Islamic perspective, there are 4 biggest factors driving state security stability and in a state defense perspective there are 5 biggest factors driving state security stability. Meanwhile, the role of the hadiths of the Prophet Muhammad which mentions the importance of maintaining the stability of the country's security, there are 3 global orders which, if implicated in social life, can increase the stability of national security.

Keywords: *Hadith, Role, Stability, Security*

ABSTRAK

Manusia berkeinginan hidup di negara yang aman dan makmur, diantara sebab makmurnya sebuah negara adalah terjaganya stabilitas keamanan. Dari stabilitas keamanan tersebut, terlahir kebijakan pemerintah yang sesuai dengan norma kehidupan dan norma agama, sehingga penduduknya dapat beribadah dan hidup dengan baik. Perintah untuk menjaga stabilitas keamanan terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Kedudukan hadis nabi Muhammad adalah sebagai rujukan utama setelah al-Qur'an. Di dalamnya berisi pedoman yang menganjurkan untuk menjunjung tinggi keadilan, saling toleransi, mengasihi dan menyayangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong stabilitas keamanan negara dan bagaimana peranan hadis-hadis nabi Muhammad dalam meningkatkan stabilitas keamanan negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, terdapat 4 faktor terbesar pendorong stabilitas keamanan negara dan dalam perspektif bela negara terdapat 5 faktor terbesar pendorong stabilitas keamanan negara. Sedangkan peranan hadis-hadis nabi Muhammad yang menyebutkan tentang pentingnya menjaga stabilitas keamanan negara terdapat 3 perintah global yang jika diimplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dapat meningkatkan stabilitas keamanan bernegara.

Kata Kunci: Hadis, Peran, Stabilitas, Keamanan

A. PENDAHULUAN

Fitrah dari setiap manusia adalah selalu mendambakan perkara-perkara yang bersifat aman dan terjaga stabilitasnya. Didasari akan kebutuhan tersebut, Allah ciptakan bagi manusia bumi sebagai tempat yang terjaga stabilitasnya agar layak dihuni.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ قَرَارًا

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap (yang stabil).⁵²²

Kehidupan tidak dapat terwujud dengan baik tanpa adanya stabilitas. Stabilitas merupakan kebutuhan hidup dasar yang diinginkan oleh manusia. Karena hal itulah, manusia berserikat membuat sebuah teritori wilayah atau negara agar stabilitas keamanan dapat terwujud.

Sebuah negara dikategorikan sebagai negara yang baik, jika negara tersebut terjamin stabilitas keamanannya. Dalam banyak literasi, nabi dan rosul selalu berdoa memohon kepada Allah agar diberikan stabilitas keamanan terhadap wilayah negara kekuasaannya. Diantaranya doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim *'alaihi-sallam* ketika beliau masuk ke kota Mekah,

⁵²² QS. Ghafir (40): 64.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

*Dan ketika (nabi) Ibrahim berdoa: Wahai tuhanku, jadikanlah Negeri ini Negeri yang aman.*⁵²³

Dalam menjaga stabilitas keamanan di dalam sebuah negara, diperlukan panduan tata kelola bermasyarakat yang baik. Oleh karenanya Allah mengutus nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* untuk menyampaikan hukum syariat-Nya melalui perantara al-Quran dan hadis. Tujuan dari adanya hukum syariat tersebut, dimaksudkan untuk melindungi agama, jiwa, keturunan, harta benda dan akal pikiran.⁵²⁴ Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bukan hanya sekedar menyampaikan syariat hukum Allah, tetapi beliau juga diberi amanah menjabat sebagai pemimpin sebuah wilayah yang bernama kota Madinah. Dari kota tersebut, berkembanglah cakupan wilayah kepemimpinan beliau hingga dapat menaklukkan seluruh semenanjung Arab.

Literasi akan kepewaaian nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dalam membentuk dan meningkatkan stabilitas keamanan negara telah banyak dituliskan oleh sejarawan muslim maupun sejarawan orientalis. Diantara literasi sejarah yang banyak digunakan dalam penulisan ini disadur dari buku yang ditulis oleh sejarawan muslim berjudul *Ar-Rohiq Al-Makhtum* karya Shofiyyur Rahman al-Mubaarok Furi. Didalamnya dijelaskan bagaimana kebijakan-kebijakan kenegarawanan beliau dalam menjaga stabilitas keamanan, dimulai dari saat beliau masih belum diangkat menjadi pemimpin pada fase Makah hingga saat beliau menjadi pemimpin pada fase Madinah.

Dalam perspektif Islam, segala yang diperbuat dan diucapkan oleh nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam shallallahu'alaihi wasallam* dapat dijadikan sumber hukum kedua setelah al-Quran. Perbuatan dan ucapan nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* banyak berisi petunjuk, nasihat, dan perintah yang digunakan sebagai pedoman dalam segala hal, termasuk di dalamnya kebijakan bernegara beliau dalam meningkatkan stabilitas keamanan negara. Dalam bahasa arab, perbuatan dan ucapan nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* disebut sebagai hadis. Para cendekiawan muslim telah mendefinisikan hadist nabi

⁵²³ QS. Al-Baqoroh (2): 126.

⁵²⁴ Muhammad Thohir bin Muhammad bin Muhammad Thohir bin Asyur, *Maqoshid as-Syariah al-Islamiyyah* (Ct. I; Qatar: Kementerian wakaf dan agama, 1425 H), jld. 2, hlm. 127.

Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dalam banyak defenisi. Diantara defenisi yang paling baik adalah apa yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir

ما أضيف إلى النبي قولاً أو فعلاً عنه، وسواء كان متصلاً أو منقطعاً أو مرسلًا

Segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad -*shallallahu'alaihi wasallam*- baik berupa perkataan atau perbuatannya. Baik penyandarannya tersambung, terputus atau mursal kepada beliau.⁵²⁵

Dalam implikasinya, secara global hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dapat dikategorikan menjadi beberapa kriteria. Jika dilihat dari sudut kredibilitasnya maka terbagi menjadi tiga kriteria:⁵²⁶

1. Hadis shohih. Yaitu hadis yang disandarkan kepada nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dan jalur periwayatannya tersambung serta orang yang menyampaikannya haruslah berintegritas, kredibelitas hafalannya, teruji dan dalam konteks hadisnya tidak terdapat hal-hal yang asing serta sesuatu yang dapat merusak kredibilitasnya.
2. Hadis *hasan*. Yaitu hadis yang diketahui asal muasalanya dan orang yang menyampaikannya dikenal oleh para cendekiawan muslim dan cendekiawan fikih.
3. Hadis lemah. Yaitu hadis yang karakteristiknya tidak terdapat pada kedua hadis di atas.

Namun jika dilihat dari jalur periwayatannya, maka hadis dapat dikategorikan menjadi menjadi dua kriteria:⁵²⁷

1. Hadis mutawatir. Yaitu hadis yang disampaikan oleh orang banyak sehingga menjadi sebuah kemustahilan jika mereka semua berdusta.
2. Hadis ahad. Yaitu hadis yang disampaikan oleh orang yang lebih sedikit sehingga dimungkinkan terjadinya kebohongan.

⁴ Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Ikhtshor Ulumul Hadist* (Cet. II; Daar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 45.

⁵²⁶ Ibnu Sholah, Utsman bin Abdurrahman, *Ulum al-Hadist* (Cet. I; Beirut: Darul al-Fikr al-Muashirah, 1406 H), hlm. 11.

⁵²⁷ Mahmud at-Thohhan, *Taisir Mustholah al-Hadist* (Cet. X; Beirut: Maktabah al-Maarif al-Islamiyah, 1425 H), hlm. 23.

Cendekiawan muslim sejak dahulu telah menuliskan peranan hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Metode penjabaran yang dituliskan cendekiawan muslim terdahulu untuk menjelaskan peranan hadis-hadis nabi, seringkali dituliskan secara singkat melalui judul-judul bab dalam sebuah permasalahan. Diantara literasi paling lama yang terrekam dalam sejarah adalah kitab *Muwatta'* buah karya dari Imam Malik yang beliau tulis sekitar tahun 110 hingga 179 hijriyyah. Adapun metode penjabaran yang dituliskan cendekiawan muslim belakangan ini, lebih terfokus pada peranan hadis dalam tema-tema tertentu. Diantaranya *Dawru al-Hadis an-Nabawi Fii Tarsikh Hawiyyah al-Wathoniyah* (peran hadis nabi dalam membangun identitas negara) karya dari Amin Muhammad al-Munasih.

Dalam permasalahan yang membahas peranan hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dalam kebijakan bernegara, secara khusus terdapat beberapa literatur yang membahas hal ini. Diantaranya jurnal yang berjudul *Al-Amnu Wa at-Tsaruhu Fii Wihdatil Mujtama' Dirosah Fii Dhoui al-Hadist an-Nabawi* (rasa aman dan pengaruhnya terhadap persatuan masyarakat studi kajian terhadap hadis nabi) karya Dr. Abdussalam al-Hadi al-Azhari dan *Mandhumah al-Qiyami as-Siyasah an-Nabawiyyah wa at-Tsaruha Fii Tahqiqi as-Salam al-Ijtimaai* (sistem perpolitikan Islam yang sesuai dengan panduan nabi dan pengaruhnya dalam mewujudkan keamanan masyarakat) karya Prof. Dr. Adnan Ali Farjan dan Dr. Umar Adnan Ali Farjan. Dalam kedua tulisan tersebut, penulis banyak mengambil sisi hadis dan keputusan-keputusan nabi dalam menghadapi permasalahan yang muncul pada fase kepemimpinan beliau di Madinah. Dalam kedua makalah di atas, sebagian data diambil dari tulisan tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, melalui penelitian ini penulis ingin memaparkan faktor-faktor pendukung terjaganya stabilitas keamanan negara menurut perspektif Islam dan perspektif bela negara dan bagaimana peranan hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dalam kebijakan bernegara yang dapat meningkatkan stabilitas keamanan negara.

A. METODE PENELITIAN

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metodologi kualitatif yaitu penelitian yang dalam melakukan penelitiannya berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.⁵²⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁵²⁹ Peneliti mengambil data dari literatur-literatur klasik dan kontemporer dalam ilmu hadis yang membahas tentang peran hadis-hadis nabi dalam kebijakan bernegara.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berupaya menemukan, mengkolerasi dan menganalisis data yang dapat memacu timbulnya pemahaman dengan lebih terperinci, mendalam dan lengkap⁵³⁰ yang merujuk pada data-data penunjang seperti kamus bahasa arab, kitab-kitab hadis, kitab-kitab sejarah, kitab-kitab tafsir dan lain sebagainya guna menampilkan data secara utuh.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Stabilitas Keamanan Negara

Secara global, faktor yang menyebabkan terjadinya stabilitas keamanan negara dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu:

a. Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, terwujudnya stabilitas keamanan negara merupakan perkara yang sangat ditekankan. Dalam banyak tempat, Allah mencela bagi siapa saja yang ingin merusak stabilitas keamanan, Allah berfirman

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁵³¹

⁵²⁸ Zuchri Abdu as-Samad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.

⁵²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014 M), hlm. 1-2.

⁵³⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Dan Bahasa Arab Makassar, 2014), hlm. 96.

⁵³¹ QS. Al-Qasas (28): 77.

Diantara faktor-faktor pendorong terjaganya stabilitas negara dapat terwujud melalui beberapa hal diantaranya

1) Takwa kepada Allah

Menurut Ibnu Masud defenisi takwa adalah:

أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرُ، وَأَنْ يُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى

Engkau ta'at dan tidak *bermaksiat* kepada-Nya, bersyukur dan tidak kufur nikmat-Nya, mengingat dan tidak melupakan-Nya.⁵³²

alam banyak tempat, Allah mengkaitkan sebab datangnya keamanan dengan adanya takwa

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*Kalaulah penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Kami akan bukakan pintu-pintu kesenangan dari langit dan bumi.*⁵³³

Dengan bertakwanya penduduk negeri, maka stabilitas keamanan negara dapat terwujud. Diantara bentuk takwa yang paling agung adalah mentauhidkan Allah dan menjauhi perbuatan syirik. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Orang-orang yang mereka beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, bagi mereka rasa aman dan merekalah orang yang mendapatkan petunjuk.*⁵³⁴

2) Adanya keadilan hukum

Kata adil dalam perspektif Islam berarti

عبارة عن الاستقامة على طريق الحق باجتناح مما هو محظور دينياً.

Sebuah kata yang *menggambarkan* tentang konsistensi di atas kebenaran dengan menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama.⁵³⁵

⁵³² Ibnu Wahb, Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Mishri, *Tafsir al-Qur'an Min Al-Jaami' Li Ibn Wahb* (Cet. I; Beirut: Daar al-Ghorb al-Islami, 2003), jld. 1, hlm. 121.

⁵³³ QS. Al-A'raf (7): 96.

⁵³⁴ QS. Al-An'am (6): 82.

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam tata kelola negara dan penegakan hukum. Keadilan yang dijalankan oleh pemerintah dan sistem hukum yang adil dapat mendorong stabilitas keamanan negara. Allah berfirman

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

*Apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, maka hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.*⁵³⁶

3) Terbentuknya saling toleransi

Dalam perspektif Islam, toleransi berarti

المساهلة والتساهل واللين في الأفعال والأقوال التي غرسها الإسلام

Saling memaklumi dan lembut dalam perbuatan dan perkataan selama masih dalam batas yang telah ditetapkan oleh Islam.⁵³⁷

Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Sikap toleransi di antara masyarakat merupakan faktor pendorong timbulnya stabilitas keamanan. Karenanya Allah menganjurkan manusia untuk saling kenal mengenal agar timbul toleransi, Allah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*⁵³⁸

4) Kepemimpinan yang baik dan adil

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dapat dikategorikan menjadi dua arti, yaitu pemuka agama dan kepala negara.⁵³⁹ Islam menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik dan adil dalam menjalankan negara. Pemimpin harus memperhatikan kepentingan rakyat, memberikan perlindungan dan

⁵³⁵ Khodhir bin Komar, "Mafhuumul Adl Fi al-Islam Wa Namaadziju Min Rowaihi." *Jurnal Ad-Dzakhiro*, Vol. 1, No. 1 (2017).

⁵³⁶ QS. An-Nisa' (4): 58.

⁵³⁷ Roghd Sulaim Daud, "Mafhum at-Tasamuh al-Islami Wa al-Inikaasatuha Ala Waqiyyatu at-Taayus as-Salami." *Jurnal Baitul Hikmah*, Vol. 36, No. 1 (2015).

⁵³⁸ QS. Al-Hujurat (49): 13.

⁵³⁹ Ibnu Taymiyyah, Abu al-Abbas Ahmad bin Abdu al-Halim bin Abdu as-Salam, *As-Siyasah as-Syar'iyah* (Ct. I; Riyadh: Kementerian Agama, Wakaf dan Dakwah, 1418 H), hlm, 127.

keadilan bagi seluruh rakyat, serta menegakkan hukum dengan tegas dan adil. Allah berfirman ketika memerintahkan nabi sekaligus raja Daud agar berbuat adil

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى

*Wahai Daud, sungguh kami telah jadikan engkau pemimpin diatas permukaan bumi. Maka putuskanlah perkara perselisihan diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.*⁵⁴⁰

b. Perspektif bela negara

Dalam perspektif bela negara, diantara faktor-faktor pendorong terjaganya stabilitas negara dapat terwujud melalui beberapa hal

1) Adanya pengaruh kepemimpinan yang kuat

Pengaruh kepemimpinan yang kuat dan efektif sangat penting dalam menjaga stabilitas keamanan negara. Pemimpin harus mampu memimpin dengan bijaksana, memahami situasi dan kepentingan nasional, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit.⁵⁴¹

2) Tersedianya kesiapan militer dan keamanan

Kesiapan militer dan keamanan merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas keamanan negara. Negara harus memiliki kekuatan militer yang cukup untuk menghadapi ancaman dari dalam dan luar.⁵⁴²

3) Kerja sama internasional

Kerja sama internasional dapat membantu menjaga stabilitas keamanan negara dengan membangun hubungan yang kuat dengan Negara lain dan bekerja sama dalam memerangi masalah keamanan yang sama.⁵⁴³

4) Kesadaran dan keterlibatan masyarakat

Kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan negara sangat penting. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengambilan

⁵⁴⁰ QS. Sad (38): 26.

⁵⁴¹ Tim Pokja Modul Pembinaan Kesadaran Bela Negara, *Kepemimpinan Dalam Gerakan Nasional Bela Negara* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2019), hlm. 40.

⁵⁴² Syaiful Anwar, *Melindungi Negara* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 14.

⁵⁴³ Arry Bainus dan Junia Budi Rachman, "Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional," *Jurnal Intemestic: Journal of International Studies*, Vol. 2, No. 2 (2018).

keputusan keamanan nasional dan memiliki kesadaran untuk melaporkan segala tindakan yang mencurigakan.⁵⁴⁴

5) Pendidikan bela negara

Pendidikan bela negara dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan negara. Melalui pendidikan bela negara, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga keamanan negara dan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mempertahankannya.⁵⁴⁵

6) Stabilitas politik dan ekonomi

Stabilitas politik dan ekonomi merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas keamanan negara. Jika politik dan ekonomi negara stabil, maka keamanan negara akan lebih terjaga karena negara akan lebih mampu menyelesaikan masalah keamanan dan memberikan perlindungan bagi rakyatnya.⁵⁴⁶

2. Peran Hadis-hadis Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* Dalam Kebijakan Bernegara Yang Dapat Meningkatkan Stabilitas Keamanan Negara

Hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* yang menyebutkan tentang kebijakan dalam bernegara sangatlah banyak dan kompleks, oleh karenanya penulis hanya mencukupkan dalam penjabarannya terhadap peranan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan perintah untuk bermusyawarah, berbuat adil, dan menjaga amanah.

a. Perintah untuk bermusyawarah

Pengertian musyawarah dalam etimologi bahasa yaitu pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.⁵⁴⁷ Dalam perspektif Islam, musyawarah memiliki makna

تبادل الآراء في أمر من الأمور لمعرفة أحوالها وأصلحها لأجل إتمامه والعمل به

⁵⁴⁴ Yosua Praditya, "Optimalisasi Sinergitas TNI-Porli-Sipil Dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia." *Jurnal Pertahanan*, Vol. 6, No. 1 (2016).

⁵⁴⁵ Kris Widjoyo Soepandji dan Muhammad Farid, "Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional," *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*, Vol. 48, No. 3 (2018).

⁵⁴⁶ Heru Kusmanto, "Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional," *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Vol. 4, No. 1 (2016).

⁵⁴⁷ <https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 12 April 2023.

Saling bertukar pikiran dalam permasalahan-permasalahan untuk mengetahui pilihan yang paling benar dan berkonsekuensi paling baik agar dapat dijadikan sandaran dan implementasi.⁵⁴⁸

Basis dari perintah untuk bermusyawarah sudah termaktub dalam al-Qur'an, yaitu pada firman Allah

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*Dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam perkara itu.*⁵⁴⁹

Ibnu Abbas Menceritakan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya (dalam memutuskan perkara) tidak butuh bermusyawarah, tetapi (disyariatkannya bermusyawarah) adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada ummatnya.⁵⁵⁰

Hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* yang menunjukkan akan pentingnya bermusyawarah terdapat dalam banyak tempat diantaranya:

- 1) Hadis tentang perkara-perkara yang diputuskan melalui jalur musyawarah dapat membawa perbaikan. Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا كَانَ أَمْرًاؤُكُمْ خِيَارِكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سَمْعَاءُكُمْ وَأُمُورُكُمْ سُورَى يَبِينُكُمْ فَظَهْرُ الْأَرْضِ
خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا

Apabila pemimpin-pemimpin kalian berasal dari orang terbaik diantara kalian, orang-orang kaya kalian berasal dari orang paling dermawan diantara kalian dan segala permasalahan kalian diselesaikan melalui musyawarah, maka permukaan bumi menjadi lebih baik daripada isinya⁵⁵¹ (Hadis ini dinilai lemah oleh Al Albani)

⁵⁴⁸ Ahmad Muhyiddin al-Ajuz, *Manahiju as-Syariah al-Islamiyyah* (Cet. I; Beirut: Maktabah al-Maarif, 1401 H), jld. 2, hlm. 128.

⁵⁴⁹ QS. Ali Imron (3): 159.

⁵⁵⁰ Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain, *Syuaab al-Iman* (Cet. I; Riyadh: Makatabah ar-Rusyd, 1423 H), no. 7136.

⁵⁵¹ At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi* (Cet. I; Bairut: Daarul Maghrib al-Islami, 1996), no. 2266.

- 2) Hadis celaan bagi orang yang ketika bermusyawarah ia memberi pendapat yang tidak sebenarnya. Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

ومن استشار أخاه فأشار عليه بأمر وهو يرى الرشد غير ذلك فقد خان

Barangsiapa yang diminta pendapat oleh saudaranya, kemudian dia menyampaikan pendapat dan dia beranggapan bahwa pendapat yang benar bukanlah pendapat tersebut, maka dia telah mengkhianati saudaranya.⁵⁵² (Hadis ini dinilai lemah oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *tahqiq* beliau terhadap kitab musnad Ahmad halaman 384)

- 3) Hadis diantara bentuk kebaikan adalah taat terhadap orang yang kredibel ketika dia memberi saran

قال رجل: يا رسول الله ما الحزم؟ قال: "أن تشاور ذا رأي ثم تطيعه

Seseorang telah bertanya kepada Rosulullah: Apa yang dimaksud dengan keteguhan? beliau menjawab: Engkau bermusyawarah (meminta pendapat) kepada orang yang kredibel kemudian engkau mentaatinya.⁵⁵³ (Hadis *mursal*, disebutkan oleh Abu Daud dalam kitab Al Marasil nomor 482)

Adapun kisah yang menggambarkan bermusyawarahnya nabi dengan para sahabatnya ketika dihadapkan dalam sebuah permasalahan sangatlah banyak, diantaranya:

- 1) Ketika perang Badar

Perang Badar adalah pertempuran penting yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriah antara pasukan muslim yang dipimpin oleh nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dan pasukan kafir Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahl di daerah Badar sekitar 80 km di sebelah barat daya Madinah. Dalam perang ini, pasukan Muslim yang terdiri dari 313 orang

⁵⁵² Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (Cet. I; Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1421 H), jld. 14, hlm. 384.

⁵⁵³ Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Husain, *Sunan al-Kubro* (Cet. I; Kairo: Markaz al-Hijr, 1432 H), no. 20346.

berhasil mengalahkan pasukan kafir Quraisy yang berjumlah 1.000 orang..⁵⁵⁴ Dalam kesempatan sebelum peperangan, beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya perihal apakah kaum muslimin akan tetap melakukan peperangan ataukah membatalkannya.⁵⁵⁵ Dalam permasalahan tawanan perang Badar, beliau pun bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya perihal perlakuan kaum muslimin kepada para tawanan, apakah membunuhnya ataukah membebaskannya dengan bersyarat.⁵⁵⁶

2) Ketika perang Ahzab

Perang Ahzab dikenal juga sebagai Pertempuran Parit terjadi pada tahun 5 hijriyah di luar kota Madinah, Arab Saudi. Perang ini terjadi antara pasukan Muslim yang dipimpin oleh nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dengan pasukan kafir Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Dalam perang ini, pasukan Muslim yang terdiri dari 3.000 orang berhasil mengalahkan pasukan kafir Quraisy dan sekutunya yang berjumlah 10.000 orang.⁵⁵⁷ Dalam kesempatan sebelum peperangan, beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya perihal bagaimana posisi bertahan kaum muslimin, apakah menyerang musuh dengan keluar kota Madinah ataukah bertahan di dalam kota Madinah.⁵⁵⁸

Dari paparan di atas, hadis-hadis Nabi selalu mengajarkan agar ditegakkan asas musyawarah dalam memecahkan masalah-masalah kenegaraan. Karena musyawarah berarti memberikan hak kepada warga negara untuk turut berpartisipasi dalam memberikan gagasan atau ide pokok.

Anjuran bermusyawarah dalam hadis-hadis dan dampaknya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam negara telah disadari oleh perintis bangsa ini, sehingga dimuat pada sila keempat Pancasila yaitu, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

⁵⁵⁴ Shofiyyur Rahman al-Mubaarok Furi, *Al-Rohiiq al-Makhtum* (Cet. I; Damaskus: Daar al-Isma', 1427 H), hlm. 144.

⁵⁵⁵ Muslim bin Hajjaj, *Al-Jaami' as-Shohih*, (Cet. I; Turkiye: Dar Thibaah al-Amiroh, 1334 H), no. 1779.

⁵⁵⁶ Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq, *Al-Musnad al-Shohih al-Mukhroj Alaa Shohih Muslim* (Cet. I; Madinah: Universitas Islam Madinah, 1435 H), no. 7137.

⁵⁵⁷ Shofiyyur Rahman Al-Mubaarok Furi, *Ar-Rohiiq al-Makhtum*, hlm. 241.

⁵⁵⁸ Ibnu Hisyam, Abdu al-Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Humairi, *Al-Sirah an-Nabawiyah* (Cet. 2; Mesir: Musthafa al-Baabi al-Halabi, 1375 H), jld. 1, hlm. 620.

Menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam sebuah negara harus dengan bijak, salah satu caranya adalah dengan mengadakan musyawarah. Sehingga dengan musyawarah dapat menjaga persatuan dan stabilitas keamanan negara.

Musyawarah merupakan wahana bagi rakyat untuk menyampaikan kehendak dan pemikirannya. Demikian pula musyawarah dapat menghindarkan pemimpin dari sikap semena-mena dan berlaku zalim.⁵⁵⁹ Selain itu, musyawarah dapat membuat rakyat merasa dihargai karena dapat menyalurkan aspirasi sehingga dapat meredam gejolak ditengah masyarakat akibat aspirasi rakyat yang tidak tersampaikan. Maka dengan adanya musyawarah dapat berdampak pada terjaganya stabilitas keamanan negara.

b. Perintah untuk berbuat adil

Dalam etimologi bahasa, adil berarti berpihak kepada yang benar dan berpegang pada kebenaran.⁵⁶⁰ Dalam perspektif Islam, adil berarti

الاستقامة على طريق الحق بالاجتناب عما هو محظور ديناً

konsistensi di atas jalan kebenaran dengan menjauhi apa-apa yang dilarang dalam agama Islam.⁵⁶¹

Basis dari perintah untuk berlaku adil sudah termaktub dalam al-Qur'an, yaitu pada firman Allah

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا ۖ اعْدِلُوۡا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*⁵⁶²

Hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* yang menunjukkan akan keutamaan pemimpin berlaku adil terdapat dalam banyak tempat diantaranya:

- 1) Hadis bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat terdapat dalam beberapa tempat, diantaranya

⁵⁵⁹ Lailatul Rifa, "Hubungan Antara Musyawarah Dan Pemerintahan," *Jurnal Miah*, Vol. 16, No. 2 (2020).

⁵⁶⁰ <https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 12 April 2023.

⁵⁶¹ Al-Jarjani, Ali bin Muhammad bin Ali, *At-Ta'rifaat* (Cet. I; Beirut: Daar Kutub al-Alamiyyah, 1403 H), hlm. 147.

⁵⁶² QS. Al-Ma'idah (5): 8.

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ

Ada tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (yang pertama) Imam yang berlaku adil.⁵⁶³

- 2) Hadis yang mencela pemimpin yang tidak adil ada banyak, diantaranya

لَيْسَ مِنْ وَالِيِّ أُمَّةٍ قَلَّتْ أَوْ كَثُرَتْ لَا يَعْدِلُ فِيهَا إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ

Tidaklah ada pemimpin dari sebuah ummat baik ummat tersebut sedikit jumlahnya atau banyak yang tidak berlaku adil di dalamnya, kecuali Allah akan sungkurkan wajahnya di neraka.⁵⁶⁴

- 3) Hadis yang mencela suami yang tidak adil kepada istri menjelaskan akan pentingnya adil dan bahayanya perbuatan semena-mena

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهِمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَقُّهُ مَا ئِئًا

Barangsiapa yang memiliki dua orang istri kemudian dia condong kepada salahsatu diantara keduanya, maka ia akan datang pada hari kiamat dan salah satu pundaknya bengkok.⁵⁶⁵

Hadis-hadis tentang kebijakan bernegara beliau yang mencerminkan keadilan diantaranya adalah sikap beliau saat seorang wanita terhormat dari Quraisy mencuri, saat itu tidak ada sahabat yang berani menghukumnya dengan potong tangan, kemudian permasalahan tersebut disampaikan kepada nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*. Maka marahlah beliau lalu beliau menaiki podium seraya bersabda:

إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ

الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Sungguh hal yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika orang terpendang diantara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Tetapi jika pelakunya bukan berasal dari orang terpendang, mereka menghukumnya. Demi Allah, jika Fatimah bin Muhammad mencuri, niscaya aku akan potong tangannya.⁵⁶⁶

⁵⁶³ Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al-Jaami' al-Musnad as-Shohih* (Cet. I; Mesir: As-Sulthaniyyah, 1311 H), no. 660 dan Muslim, *Al-Jaami' as-Shohih*, no. 1031.

⁵⁶⁴ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, no. 20290.

⁵⁶⁵ Ibnu Daqiq al-Id, Muhammad bin Ali bin Wahb, *Al-Iqtiroh Fii Bayaani al-Istihlah* (Cet. I; Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 92.

⁵⁶⁶ Bukhari, *Al-Jaami' al-Musnad as-Shohih*, no. 3475 dan Muslim, *Al-Jaami' as-Shohih*, no. 1688.

Dari paparan di atas, hadis-hadis yang memerintahkan berlaku adil jika diimplikasikan oleh pemimpin untuk berlaku adil terhadap rakyatnya, maka akan timbul keamanan dan kesejahteraan ditengah masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan peranan hadis-hadis yang memerintahkan pemimpin untuk berlaku adil sehingga dapat menyebabkan terjaganya stabilitas keamanan negara. Sebaliknya, jika pemimpin berbuat dzalim, maka perbuatan dzalim dapat memicu gejolak ditengah rakyat, yang akan merugikan negara.⁵⁶⁷ Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman bin Natsir bin Barrak

والوالي الظالم والجائر يُبغض لما معه من الجور لظلمه وجوره وخيانتته

Seorang pemimpin yang dzalim dan semena-mena dibenci karena kedzaliman dan kesemena-menaannya dan khianatnya.⁵⁶⁸

Maka dengan adanya keadilan yang ditegakkan utamanya antara pemimpin kepada rakyatnya dan sebaliknya, dapat berdampak pada terjaganya stabilitas keamanan negara.

Pancasila sebagai pedoman bernegara pada sila kelimanya yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, selaras dengan hadis perintah berbuat adil. Hadis anjuran berbuat adil akan memotivasi untuk berbuat adil dan mencegah perbuatan dzalim serta menyeimbangkan antara hak dan kewajiban setiap individu sehingga stabilitas keamanan dapat terwujud.

c. Perintah untuk berbuat amanah

Dalam etimologi bahasa, amanah memiliki banyak makna. Diantaranya sesuatu yang dipercayakan dan dititipkan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman.⁵⁶⁹ Dalam perspektif Islam, amanah memiliki arti

كُلُّ حَقٍّ لَزِمَكَ أَدَاؤُهُ وَحِفْظُهُ

Setiap kebenaran yang wajib bagimu untuk menunaikan dan menjaganya.⁵⁷⁰

⁵⁶⁷ Hasim, *Kewarganegaraan 2*, (Jakarta: Yudhistira, 2007) hlm. 67.

⁵⁶⁸ Barrak, Abdurrahman bin Natsir, *Syarah Aqidah at-Tahawiyah* (Cet. II; Riyadh: Dar at-Tadmuriyah), 1429 H), hlm 276.

⁵⁶⁹ <https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 12 April 2023.

Basis dari perintah untuk berbuat amanah sudah termaktub dalam al-Qur'an, yaitu pada firman Allah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

*Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar kalian menunaikan amanah kepada pemiliknya.*⁵⁷¹

Hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* yang menunjukkan akan keutamaan pemimpin berlaku adil terdapat dalam banyak tempat diantaranya:

- 1) Diantara tanda kiamat adalah hilangnya amanah, nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Apabila telah hilang amanah, maka tunggulah hari kiamat.⁵⁷²

- 2) Amanah merupakan bukti keimanan dan baik budi pekertinya, nabi bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

Tidak sempurna iman seseorang, bagi yang tidak menjaga amanahnya.⁵⁷³

- 3) Diantara bentuk menyia-nyiakan amanah adalah melimpahkan kepemimpinan suatu wilayah kepada yang tidak berhak.

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ؟ أَوْ مَا إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا تَوَسَّدَ الْأَمْرَ غَيْرُ أَهْلِهِ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Bila amanah telah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat, dia berkata: bagaimana bentuk menyia-nyiakannya? Apabila tersebut telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat.⁵⁷⁴

Dari paparan di atas, peranan hadis-hadis yang memerintahkan untuk berlaku amanah bahwasanya sifat amanah tidaklah membuahkan hasil kecuali kebaikan, terlebih lagi jika diterapkan dalam kebijakan bernegara. Elemen negara yang terdiri dari pemangku jabatan maupun rakyat bila masing-masing

⁵⁷⁰ Al-Munawi, Abdu al-Rauf bin Taaj al-Arifin bin Ali, *Faidhu al-Qodir Syarh Al-Jami' As-Shoghiir* (Cet. I; Mesir: Al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, 1356 H), jld. 1, hlm. 223.

⁵⁷¹ QS. An-Nisa' (4): 58.

⁵⁷² Bukhari, *Al-Jaami' al-Musnad as-Shohih*, no. 59.

⁵⁷³ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, no. 12283.

⁵⁷⁴ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, no. 8729.

menunaikan amanah dengan baik akan tercipta stabilitas keamanan negara. Karena pada dasarnya masing-masing individu memikul amanah sesuai porsinya dalam bernegara. Amanah yang ditunaikan dengan baik akan meminimalisasi tindak kriminal. Karena apabila masing-masing individu mendapatkan haknya, maka kemauan untuk melakukan tindak kriminal seperti mencuri, korupsi, suap-menyuap dan lain sebagainya akan hilang, sehingga terciptalah stabilitas keamanan negara.

Diantara bentuk realisasi amanah seorang pemimpin negara adalah berlaku adil sesuai kemampuan, menasehati rakyatnya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu keamanan bernegara serta mendengarkan keluh kesah rakyat, sehingga rakyat merasa memiliki aspirasi yang tersampaikan dan kebutuhan yang diperhatikan⁵⁷⁵ sehingga stabilitas keamanan negara dapat terjaga.

C. KESIMPULAN

1. Faktor pendorong terjaganya stabilitas keamanan negara dapat dilihat dalam dua perspektif.
 - a. Perspektif Islam
Menurut tinjauan Islam, faktor pendorong terjaganya stabilitas negara antara lain adalah taqwa kepada Allah, adanya keadilan hukum, terbentuknya saling toleransi, dan kepemimpinan yang baik dan adil.
 - b. Perspektif bela negara
Menurut tinjauan bela negara, antara lain adalah adanya pengaruh kepemimpinan yang kuat, tersedianya kesiapan militer, kerjasama internasional, kesadaran dan keterlibatan masyarakat, pendidikan bela negara, stabilitas politik dan ekonomi.
2. Hadis-hadis nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* yang menyebutkan dan mencontohkan kebijakan beliau dalam bernegara sangatlah banyak dan kompleks. Diantaranya hadis-hadis yang berkaitan dengan anjuran untuk bermusyawarah karena dengannya aspirasi rakyat dapat tersalurkan dan mereka terlibat dalam pengambilan

⁵⁷⁵ Adnan Ali Farjan dan Umar Adnan Ali Farjan, "Qiyami as-Siyasah an-Nabawiyyah Wa at-Tsaruha Fii Tahqiqi as-Salam al-Ijtimaai." *Jurnal Iraqi*, Vol. 5, No. 1 (2015).

keputusan pemimpin untuk membuahakan keputusan yang terbaik, dan anjuran berbuat adil karena dengannya rakyat akan merasa tenteram dan nyaman sehingga tidak timbul pergolakan di tengah mereka serta anjuran untuk menjaga amanah karena dapat menimbulkan kepercayaan rakyat kepada pemimpin. Tiga aspek besar tersebut jika diterapkan dalam kebijakan bernegara maka dapat meningkatkan stabilitas keamanan negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Mishri. *Tafsir al-Qur'an Min Al-Jaami' Li Ibni Wahb.* Cet. I; Beirut: Daar al-Ghorb al-Islami, 2003.

Abu Awanah, Ya'qub bin Ishaq. *Al-Musnad as-Shohih al-Mukhroj Alaa Shohih Muslim.* Cet. I; Madinah: Universitas Islam Madinah, 1435 H.

Adnan Ali Farjan dan Umar Adnan Ali Farjan. "Qiyami as-Siyasah an-Nabawiyyah Wa at-Tsaruha Fii Tahqiqi as-Salam al-Ijtimaai." *Jurnal Iraqi*, Vol. 5, No. 1 (2015).

Ahmad bin hambal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal.* Cet. I; Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1421 H.

Ahmad Muhyiddin al-Ajuz. *Manahiju as-Syariah al-Islamiyyah.* Cet. I; Beirut: Maktabah al-Maarif, 1401 H.

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Syuaab al-Iman.* Cet. I; Riyadh: Makatabah al-Rusyd, 1423 H.

Al-Jarjani, Ali bin Muhammad bin Ali. *Kitab at-Ta'rifaat.* Cet. I; Beirut: Daar Kutub al-Alamiyyah, 1403 H.

Al-Munawi, Abdu al-Rauf bin Taaj al-Arifin bin Ali. *Faidhul Qodir Syarh al-Jami' as-Shoghir.* Cet. I; Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, 1356 H.

Arry Bainus dan Junia Budi Rachman. "Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional," *Jurnal Intemestic: Journal of Internatiohnl Studies*, Vol. 2, No. 2, 2018.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jaami'at-Tirmidzi.* Cet. I; Bairut: Daarul Maghrib al-Islamy, 1996.

Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Husain. *Sunan al-Kubro.* (Cet. I; Kairo: Markaz al-Hijr, 1432 H

- Barrak, Abdurrahman bin Natsir. *Syarah Aqidah at-Tahawiyah*. Cet. II; Riyadh: Dar al-Tadmuriyyah, 1429 H.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jaami' al-Musnad as-Shohih*. Cet. I; Mesir: As-Sulthaniyyah, 1311 H.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Dan Bahasa Arab Makassar, 2014.
- Hasim. *Kewarganegaraan 2*, Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Heru Kusmanto. "Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional," *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- <https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 12 April 2023.
- Ibnu Daqiq al-Id, Muhammad bin Ali bin Wahb. *Al-Iqtiroh Fii Bayaani al-Istihlah*. Cet. I; Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986.
- Ibnu Hisyam, Abdul Malik Bin Hisyam Bin Ayyub al-Humairy. *As-Sirah an-Nabawiyyah*. Cet. 2; Mesir: Musthafa al-Baabi al-Halaby, 1375 H.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin al-Qurasyi. *Ikhtshor Ulumul Hadist*. Cet. II; Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.
- Ibnu Taymiyyah, Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam. *As-Siyasah as-Syar'iyah*. Cet. I; Riyadh: Kementrian Agama, Wakaf dan Dakwah, 1418 H.
- Khodhir bin Komar. "Mafhuumul Adl Fi al-Islam Wa Namaadziju Min Rowaiihi." *Jurnal ad-Dzakhiro*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Kris Widjoyo Soepandji dan Muhammad Farid. "Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional," *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*, Vol. 48, No. 3 2018.
- Lailatul Rifa. "Hubungan Antara Musyawarah Dan Pemerintahan," *Jurnal Miyah*. Vol. 16. No 2. 2020.
- Mahmud at-Thohhan. *Taisir Mustholah al-Hadist*. Cet. X; Beirut: Maktabah al-Maarif al-Islamiyyah, 1425 H.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Muhammad Thohir bin Muhammad bin Muhammad Thohir bin asyur. *Maqoshid as-Syariah al-Islamiyyah*. Cet. I; Qatar: Kementerian wakaf dan agama, 1425 H.
- Muslim bin Hajjaj. *Al-Jaami' as-Shohih*. Cet. I; Turkiye: Dar Thoibaah al-Amiroh, 1334 H.
- Roghd Sulaim Daud. "Mafhum At-Tasamuh Al-Islami Wa Al-Inikaasatuhu Ala Waqiyyatu at-Taayus As-Salamy." *Jurnal Baitul Hikmah*, Vol. 36, No. 1, 2015.

Shofiyyur Rahman Al-Mubaarok Furi. *Ar-Rohiiq al-Makhtum*. Cet. I; Damaskus: Daar al-Isma', 1427 H.

Syaiful Anwar. *Melindungi Negara*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Tim Pokja Modul Pembinaan Kesadaran Bela Negara, *Kepemimpinan Dalam Gerakan Nasional Bela Negara*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2019.

Utsman bin Abdurrahman, Ibnu Sholah. *Ulum al-Hadist*. Cet. I; Beirut: Darul al-Fikr al-Muashirah, 1406 H.

Yosua Praditya. "Optimalisasi Sinergitas TNI-Porli-Sipil Dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme Dan Terorisme di Indonesia." *Jurnal Pertahanan*, Vol. 6, No. 1, 2016.

Zuchri Abdu as-Samad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: Syakir Media Press, 2021.